

## **Penerapan Model Inquiry Learning Berbantuan Media Replika Rangka Manusia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas 6 Sekolah Dasar**

**Muhammad Akbar Amin\*, Sudi Dul Aji, Dian Purana Sari**  
*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*  
[muhamadakbaramin292@gmail.com\\*](mailto:muhamadakbaramin292@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to enhance students' learning outcomes in IPAS (Natural and Social Sciences) through the application of the inquiry learning model assisted by a human skeletal replica. The research was conducted with 19 sixth-grade students in Malang and follows a Classroom Action Research (CAR) design, involving two cycles: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through tests, observations, and documentation. The results showed significant improvement, with students' learning outcomes increasing from 50% mastery in cycle 1 to 83.3% in cycle 2. This demonstrates the effectiveness of using an inquiry learning-based learning model supported by human skeletal replica media in enhancing students' understanding of human movement organs. The study concludes that this method is both practical and beneficial for improving student engagement and learning outcomes.*

**Key Words:** *Inquiry learning; Skeletal Replica; Learning Outcomes; IPAS*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) melalui penerapan model inquiry learning yang dibantu dengan media replika rangka manusia. Penelitian ini dilakukan pada 19 peserta didik kelas VI di Kota Malang dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan dua siklus: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan hasil belajar peserta didik meningkat dari 50% ketuntasan pada siklus 1 menjadi 83,3% pada siklus 2. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis inquiry learning dengan media replika rangka manusia efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang organ gerak manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode ini praktis dan bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik.

**Kata kunci:** *Inquiry learning; Replika Rangka; Hasil Belajar; IPAS*

### **Pendahuluan**

Proses pembelajaran pada pendidikan dasar harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memoti peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian mereka. Pada tahun pelajaran 2023/2024, Pemerintah Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, yang membawa sejumlah perbedaan dari Kurikulum 2013. Nadiem Makarim, dalam peluncuran Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 di Jakarta, menyatakan bahwa sekolah yang siap melakukan transformasi dapat menerapkan kurikulum ini. Salah satu perbedaan utama adalah penghapusan istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang digantikan dengan Capaian Pembelajaran (CP), yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Menurut Kismoro (2016), fun learning adalah metode belajar di mana peserta didik merasa senang, nyaman, dan tidak tertekan, sehingga pembelajaran dapat menggugah rasa ingin tahu mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran dan melakukan asesmen berbasis proyek (Nurchayono & Putra, 2022). Salah satu inovasi lainnya adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Ardianti et al. (2018) menjelaskan bahwa Ilmu

Pengetahuan Sosial di sekolah dasar mempelajari konsep-konsep, gejala, dan fakta sosial di masyarakat, sementara Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara sistematis untuk memahami alam. Menurut Kemendikbud Ristek, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengkaji makhluk hidup, benda tak hidup di alam semesta, serta kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil belajar sangat penting karena mencerminkan perubahan peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rusman, 2015: 67). Pengukuran hasil belajar diperlukan untuk menilai efektivitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Namun, di salah satu SD Negeri di Kota Malang, banyak guru yang belum menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat, sehingga hasil belajar peserta didik kurang memuaskan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI, pembelajaran lebih sering dilakukan secara individu, tanpa model inovatif dan jarang menggunakan media pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, guru masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered). Hal ini membuat peserta didik mudah bosan, kelas menjadi gaduh, peserta didik bermain sendiri, dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran IPAS menjadi rendah. Untuk mengatasi masalah ini, perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat. Ardianti, dkk (2018: 36) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah metode *inquiry learning*, yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar melalui penyelidikan dan penemuan. Metode ini mendorong peserta didik untuk bertanya, mencari informasi, dan mengeksplorasi topik secara mendalam, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis, peserta didik lebih semangat, tidak mudah bosan, dan lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan metode *inquiry learning*, masalah peserta didik yang kurang aktif dan antusias dapat diatasi, karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar, lebih mudah memahami materi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga sangat penting. Salah satu media yang digunakan adalah replika rangka yang dibuat oleh peserta didik sendiri. Pembuatan replika ini tidak hanya memberikan pengalaman visual dan taktil tentang struktur rangka manusia, tetapi juga mengasah keterampilan motorik halus dan pemahaman konsep terkait sistem rangka secara lebih mendalam. Dengan metode *inquiry learning* ini, diharapkan antusiasme dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas VI SD Negeri Kota Malang.

Keunggulan dari metode *Inquiry learning* adalah kemampuannya membantu peserta didik memahami materi lebih mendalam. Saat peserta didik menemukan konsep sendiri, pemahaman mereka jadi lebih kuat dan tahan lama. Metode ini juga meningkatkan motivasi belajar karena keterlibatan aktif dan tantangan yang membuat peserta didik lebih antusias. Selain itu, *Inquiry learning* melatih peserta didik memecahkan masalah dengan menyusun langkah-langkah logis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Agista et al., 2023) yang mengatakan bahwa metode *Inquiry learning* adalah menolong peserta didik mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Adapun pengertian *inquiry learning* menurut para ahli berbeda-beda. Berdasarkan

beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Inquiry learning* merupakan salah satu model Pembelajaran untuk mendapatkan informasi, merumuskan pertanyaan, mengetahui, menemukan dan mendalami suatu konsep serta mengevaluasi sumber informasi lain untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis analitis dan ilmiah (Kasnun et al., 2019).

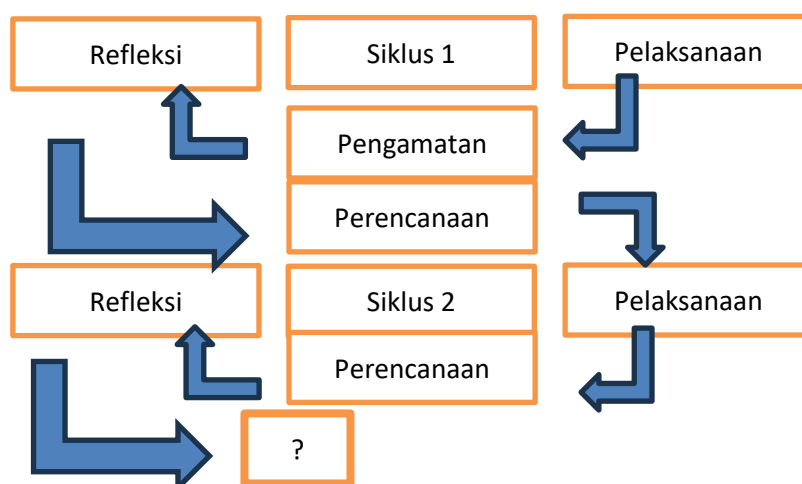
*Inquiry learning* merupakan proses yang terus menerus atau merupakan berputar berkesinambungan, mulai dari menanyakan pertanyaan, meneliti jawaban, menerjemahkan informasi, mempresentasikan temuan dan melakukan refleksi. *Inquiry learning* dapat didefinisikan sebagai suatu proses belajar yang melibatkan peserta didik dalam menyelidiki suatu topik atau masalah secara mendalam dan sistematis. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung peserta didik dalam proses belajar mereka (Depin et al., 2024). Model pembelajaran *inquiry learning* mempermudah guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat (Sugiarti & Dwikoranto, 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran *Inquiry learning* Model dapat mempermudah guru untuk menyampaikan materi serta tahapan pembelajaran dapat selesai tepat waktu. Metode *Inquiry learning* adalah suatu strategi penyajian pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Agista et al., 2023). Sementara itu, Proses belajar IPA membutuhkan model pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Dipaparkan oleh Jufri dalam (Nursyahrani Ananda Asamad, Abdul Rahman, 2024) pada hakekatnya, IPA adalah ilmu yang sifatnya ilmiah. Sedangkan model pembelajaran *inquiry learning* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada penemuan melalui proses berpikir kritis dan sistematis. *Inquiry learning* dilaksanakan secara aktif dan terarah, di mana peserta didik berperan sebagai peneliti yang mencari jawaban melalui bertanya, mengamati, dan mencoba, baik sendiri maupun dalam kelompok. Menurut sanjaya dalam (Erpan et al., 2021) Langkah pelaksanaan model pembelajaran Open *Inquiry learning* yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Dari media atau model pembelajaran *Inquiry learning* yang saya terapkan lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik, dalam media pembelajaran kartu replika rangka manusia sangat membantu peserta didik meningkatkan kemauan belajar yang tinggi. Serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Dimyati dalam (Agista et al., 2023) juga mengemukakan kekurangan metode pembelajaran inkuiri adalah Mempersyaratkan suatu proses persiapan kemampuan berfikir yang dapat dipercaya, Kurang efektif untuk mengajar peserta didik dengan jumlah yang banyak, Memerlukan fasilitas yang memadai, Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tidak selamanya dapat dimanfaatkan secara optimal.

## **Metode**

Menurut mukhlisin Riadi (2019) bahwa penelitian Tindakan kelas (PTK) atau classroom action research (CAR) adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa Tindakan tertentu. Penelitian ini dilakukan guna meningkatkan proses belajar mengajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan penelitian Tindakan kelas ini juga

menggambarkan Bagaimana suatu Teknik diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Penelitian ini terdapat empat tahap yaitu perencanaan, Tindakan, pengamatan dan refleksi.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Arikunto (2006: 97) dalam (Gilang et al. 2018) penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya yang dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. PTK Model Kemmis dan Mc Taggart**

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik tes tertulis. Adapun tes tertulis dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai dan memahami konsep-konsep materi pelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi lembar soal tentang kemampuan menganalisis masalah, dimana dalam soal tersebut berisi soal menganalisis masalah tentang materi organ gerak tubuh manusia. Indikator yang digunakan adalah peserta didik dapat menjawab soal yang berisi tentang menganalisis dan menjelaskan organ gerak tubuh manusia.

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Negeri Polowijen 1 Kota Malang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI yang berjumlah 19 peserta didik, yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada semester satu tahun ajaran 2024/2025. Kegiatan penelitian dilakukan selama 2 siklus pembelajaran. Penelitian ini dihentikan saat peserta didik sudah mencapai ketuntasan minimal sebanyak 80%. Tingkat keberhasilan penelitian diukur melalui indikator yaitu apabila peserta didik dapat menjawab soal tes dengan benar serta mendapatkan nilai sesuai KKM yang ditentukan yaitu 70 atau bahkan diatas kkm yang sudah ditentukan, nilai rata-rata peserta didik minimal 70 dengan ketuntasan belajar mencapai 80%. Presentase Kriteria ketuntasan peserta didik nantinya akan dihitung dengan rumus

$$KK = \frac{\text{Siswa tuntas}}{\text{jumlah total siswa}} \times 100\%.$$

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan oleh peneliti sebanyak 2 siklus yang mana sebelum dilakukan siklus 1 peneliti melakukan observasi dan pra siklus berupa tes tulis. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 06 Agustus 2024 dan hari Kamis tanggal 08 Agustus 2024. Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 12 Agustus 2024 dan hari rabu tanggal 14 Agustus 2024. Pada setiap siklus, proses pembelajarannya menerapkan *inquiry learning* dengan menggunakan media replika rangka untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### a. Prasiklus

Berdasarkan tes formatif yang dilakukan pada 19 peserta didik sebelum penelitian dimulai, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai nilai minimal yang ditetapkan, yaitu 70. dari 19 peserta didik, 1 siswa tidak hadir saat tes formatif dilakukan. Ini menunjukkan bahwa secara umum, prestasi belajar peserta didik pada awal penelitian masih rendah. Tabel 1 berikut ini memberikan informasi lebih detail mengenai hasil tes formatif prasiklus.

**Tabel.1 Nilai Hasil Belajar IPAS Prasiklus**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah tuntas	6 (33,30%)
2	Jumlah tidak tuntas	12 (66,70%)
3	Jumlah nilai	865
4	Nilai tertinggi	75
5	Nilai terendah	10
6	Rata-rata	45,83

Berdasarkan informasi yang tertera dalam tabel sebelumnya, dapat dengan mudah diketahui bagaimana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Skor tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 75, sedangkan skor terendahnya adalah 10, dan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 45,83. Untuk memvisualisasikan hasil belajar peserta didik, dapat merujuk pada grafik berikut :



**Gambar 2 Diagram Lingkaran Hasil Belajar Prasiklus**

Berdasarkan hasil penelitian tahap prasiklus dapat diketahui bahwa peserta didik dalam kategori tuntas sebanyak 6 peserta didik dengan presentase 33,30% sedangkan kategori tidak tuntas sebanyak 12 peserta didik dengan presentase 66,70%. Adapun hal-hal yang menyebabkan peserta didik tidak tuntas dalam belajar disebabkan kurang aktif dan tidak fokus saat dikelas. Dari permasalahan tersebut peneliti perlu melakukan perbaikan model pembelajaran dan media pembelajaran sehingga mampu memotivasi peserta didik untuk fokus dan tertarik dalam pembelajaran. Perbaikan tersebut peneliti lakukan melalui penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan 2 siklus pembelajaran.

**b. Siklus I**

Setelah melaksanakan pembelajaran IPAS pada siklus I dengan menggunakan model *inquiry learning* dan media replika rangka manusia, dengan fokus materi tentang organ gerak tubuh manusia.

**Tabel.2 Nilai Hasil Belajar IPAS Siklus I**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah tuntas	9 (50%)
2	Jumlah tidak tuntas	9 (50 %)
3	Jumlah nilai	1130
4	Nilai tertinggi	80
5	Nilai terendah	40
6	Rata-rata	62,78

Berdasarkan informasi yang tertera dalam tabel sebelumnya, dapat dengan jelas diketahui bagaimana perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 skor tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80, sedangkan skor terendahnya adalah 40, dan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 62,78. Untuk memvisualisasikan hasil belajar peserta didik, dapat merujuk pada grafik berikut :



**Gambar 3. Diagram hasil belajar siklus 1**

Berdasarkan hasil penelitian tahap siklus 1 dapat diketahui bahwa peserta didik dalam kategori tuntas sebanyak 9 peserta didik dengan presentase (50%) sedangkan kategori tidak tuntas sebanyak 9 peserta didik dengan presentase (50%).

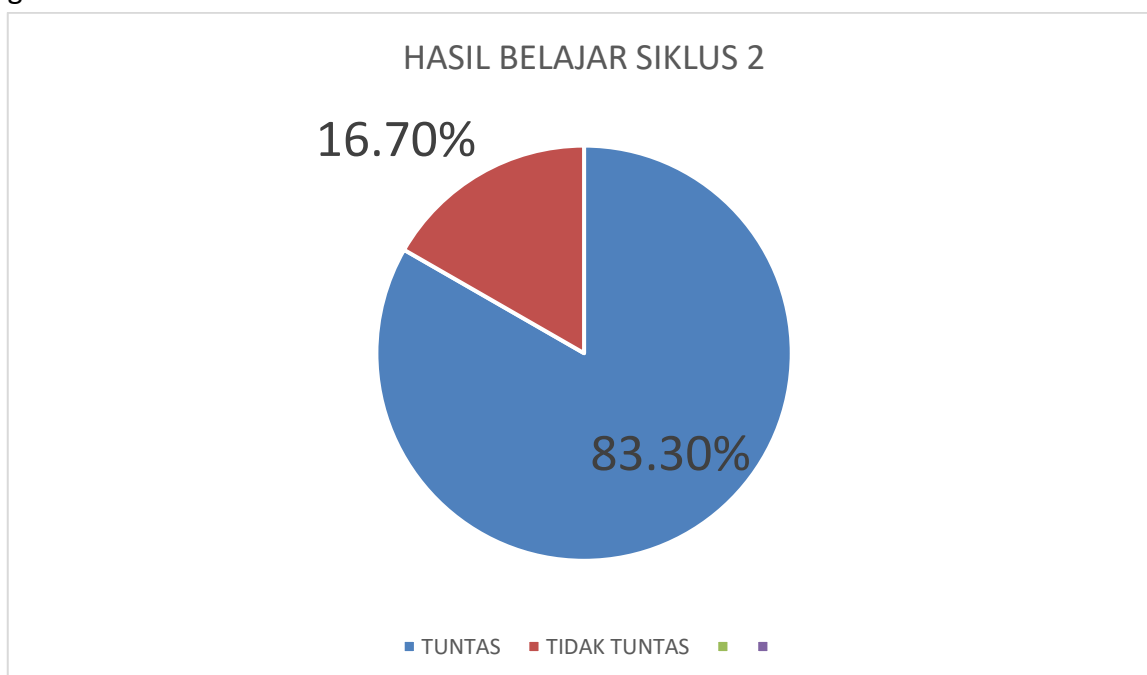
### c. Siklus 2

Setelah melaksanakan pembelajaran IPAS pada siklus 1 dengan menggunakan model *inquiry learning* dan media replika rangka manusia yang sudah disempurnakan, dengan fokus materi tentang organ gerak tubuh manusia :

**Tabel.3 Nilai Hasil Belajar Matematika Siklus II**

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah tuntas	15 (83,30%)
2	Jumlah tidak tuntas	3 (16,70 %)
3	Jumlah nilai	1300
4	Nilai tertinggi	90
5	Nilai terendah	60
6	Rata-rata	72,22

Berdasarkan informasi yang tertera dalam tabel sebelumnya, dapat dengan jelas diketahui bagaimana perolehan hasil belajar peserta didik pada siklus 2 jumlah skor 1300, tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90, sedangkan skor terendahnya adalah 60, dan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 72,22. Untuk memvisualisasikan hasil belajar peserta didik, dapat merujuk pada grafik berikut :



**Gambar 4 diagram lingkaran hasil belajar siklus 2**

Berdasarkan hasil penelitian tahap prasiklus dapat diketahui bahwa peserta didik dalam kategori tuntas sebanyak 15 peserta didik dengan presentase 83,30% sedangkan kategori tidak tuntas sebanyak 3 peserta didik dengan presentase 16,70%. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry learning* yang didukung oleh media replika rangka dapat meningkatkan hasil belajar di kelas VI Sekolah Dasar Negeri di kota Malang.

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Polowijen 1 Kota Malang melalui penerapan media replika rangka dalam pembelajaran ilmu

pendidikan alam dan sosial, khususnya pada materi organ gerak tubuh manusia. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan oleh guru masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered). Hal ini membuat peserta didik mudah bosan, kelas menjadi gaduh, peserta didik bermain sendiri, dan tidak mendengarkan penjelasan guru. Melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, media replika rangka manusia diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan analisis peserta didik. Pada prasiklus, hanya 33,30% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 45,83. Setelah penerapan model pembelajaran *inquiry learning* berbantu media replika rangka manusia, persentase ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 50% pada siklus I dan mencapai 83,30% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *inquiry learning* berbantu media replika rangka manusia efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menganalisis materi organ gerak tubuh manusia.

Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran *inquiry learning* berbantu media replika rangka manusia dalam pembelajaran ilmu pendidikan alam dan sosial terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI. Media ini tidak hanya membantu peserta didik dalam menganalisis dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry learning* berbantu media replika rangka manusia dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk diterapkan di sekolah dasar. Implikasinya, penggunaan media ini dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, serta memperkuat peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

#### Daftar Rujukan

- Aprianty, R., Nurcahyono, N. A., & Agustiani, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran PROPICMENT terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik Ditinjau dari Minat Belajar. *PRISMA*, 11(2), 329-338.
- Agista, H., Haliza, N. A., Husaini, N. A., Setiawati, D., & Noviani, D. (2023). Aplikasi Metode *Inquiry learning*; Kelebihan Dan Kelemahannya Dalam Pembelajaran Fiqih. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 77-86.
- Anggraeni, V., & Wasitohadi, W. (2014). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas 5 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Di Sekolah Dasar Virgo Maria 1 Ambarawa Semester Ii Tahun Pelajaran 2013 2014. *Satya Widya*, 30(2), 121-136.
- Aqib, Z. (2006). Penelitian tindakan kelas untuk guru.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elan, E., Sumardi, S., & Juandi, A. S. (2022). Penyusunan Instrumen Penelitian Tindakan Kelas dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 91-98.
- Fadila, S. N., Ahmadi, F., & Nurjannah, A. Y. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Waktu dengan Team Game Tournament (TGT) berbantu Model Jam pada Kelas II A SD Negeri Sekaran 02. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Kasnun, R. E. M., & Hasnawan, D. (2019). Penerapan Strategi Inquiry inquiry dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free *Inquiry learning*. *Jurnal Penelitian Islam*, 1.
- Kismoro, M. W. (2016). *Revolusi Mengajar*. Jakarta: Asik Generation. Hlm, 88.



- Muslich, M. (2011). *Authentic assessment: Penilaian berbasis kelas dan kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhayati, N., Ekok, A. S., & Aswarliansyah, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9118-9126.
- Nurwahid, H., Sulla, F. Y., & Barella, Y. (2024). INQUIRY INQUIRY: PENGERTIAN, SINTAKS DAN CONTOH IMPLEMENTASI DI KELAS. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39-43.
- Solihatin, E. Raharjo. (2009) *CooperatVle Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, cet. 4. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiarti, M. I., & Dwikoranto, D. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran blended inquiry inquiry berbantuan schoology pada pembelajaran fisika: Literature review. *QUANTUM*, 12(1).
- Susanti, P. D. A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Peserta didik Kelas V SDN Purwasari III Kabupaten Karawang. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Wodarski, J. S., & Feit, M. D. (2011). Adolescent preventVle health and team-games-tournaments: FVle decades of evidence for an empirically based paradigm. *Social Work in Public Health*, 26(5), 482-512.